

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Etika Berkomunikasi Siswa pada Media Sosial di SMA Negeri 3 Palangkaraya

Cintya Fioni^{1*}Siren Nugroho²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: cintyafioni@gmail.com¹, sirennugroho72@gmail.com²

*Email Korespondensi: cintyafioni@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 04-07-2026
Disetujui 11-07-2026
Diterbitkan 13-07-2026

ABSTRACT

The rapid development of social media has significantly influenced the communication patterns of high school students, raising concerns about ethical behavior in digital spaces. This study aims to analyze the role of Christian Religious Education (CRE) teachers in shaping students' communication ethics on social media at SMA Negeri 3 Palangkaraya. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The subjects consisted of two CRE teachers and ten students from classes X and XI selected through purposive sampling. The findings reveal three primary roles of CRE teachers: as educators who integrate digital communication ethics into biblical-based learning content; as role models who consistently demonstrate ethical digital behavior; and as facilitators who guide students to think critically about online content and interactions. The study also identifies key strategies including contextual learning approaches, character-building integration, and collaborative programs involving parents and school counselors. The main challenges include limited class hours, the dominance of peer influence, and inconsistent value reinforcement at home. This research contributes to the development of CRE pedagogy in the digital era and provides practical recommendations for schools in designing responsive character education programs.

Keywords: *Christian religious education; communication ethics; digital literacy; role of teachers; social media*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial yang pesat memberikan pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi siswa sekolah menengah, termasuk munculnya kekhawatiran serius terkait etika berkomunikasi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk etika berkomunikasi siswa pada media sosial di SMA Negeri 3 Palangkaraya. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari dua guru PAK dan sepuluh siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui purposive sampling. Temuan menunjukkan tiga peran utama guru PAK: sebagai pengajar yang mengintegrasikan etika komunikasi digital dalam konten pembelajaran berbasis nilai Alkitab; sebagai teladan yang mendemonstrasikan perilaku digital etis secara konsisten; dan sebagai fasilitator yang membimbing siswa berpikir kritis terhadap konten dan

interaksi di media sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi yang digunakan yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual, integrasi pembinaan karakter, dan program kolaboratif bersama orang tua dan konselor sekolah. Tantangan utama mencakup keterbatasan jam pelajaran, dominasi pengaruh teman sebaya, dan inkonsistensi penguatan nilai di lingkungan keluarga. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi PAK di era digital sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang responsif.

Kata kunci: etika berkomunikasi; guru PAK; literasi digital; media sosial; pendidikan karakter

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Fioni, C. ., & Nugroho, S. . (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Etika Berkomunikasi Siswa Pada Media Sosial di SMA Negeri 3 Palangkaraya. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7810-7820. <https://doi.org/10.63822/5089kq22>

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara eksponensial di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Keberadaan internet dan platform media sosial telah mengubah cara manusia membangun relasi, mengekspresikan diri, dan mengakses informasi tanpa batas geografis maupun temporal. Di antara kelompok yang paling terdampak oleh perubahan ini adalah generasi remaja, khususnya siswa sekolah menengah yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang terus bergerak dinamis. Platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan YouTube telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka, bukan sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium ekspresi diri, pembentukan identitas sosial, dan interaksi dengan komunitas yang jauh lebih luas.

Pemanfaatan media sosial yang bijaksana sesungguhnya dapat mendatangkan banyak manfaat positif bagi peserta didik. Media sosial berpotensi menjadi sarana penunjang pembelajaran yang inovatif, memperluas cakrawala pengetahuan, merangsang kreativitas, serta mempererat relasi sosial antarsiswa. Dalam konteks pendidikan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan (Manca, S., & Ranieri, M., 2016). Namun di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial yang tidak disertai pembekalan literasi digital yang memadai justru menimbulkan berbagai persoalan etika yang serius, mulai dari penggunaan bahasa yang tidak pantas, penyebaran disinformasi, komentar bernuansa kebencian, hingga tindakan perundungan siber yang semakin marak di berbagai platform (Kominfo RI, 2021).

Problematika etika komunikasi di media sosial menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan fase perkembangan psikologis remaja yang masih berada dalam proses pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Remaja cenderung mengikuti tren dan norma yang berlaku dalam komunitas digital mereka tanpa selalu mempertimbangkan implikasi moral dari perilaku tersebut (Santrock, 2019). Kondisi ini diperparah dengan minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak serta belum optimalnya program pendidikan karakter berbasis literasi digital di banyak sekolah. Akibatnya, media sosial tidak jarang menjadi ruang di mana nilai-nilai etika justru terabaikan, bahkan dilanggar secara terang-terangan.

Dalam kerangka ini, institusi pendidikan dan para pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan etika komunikasi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus memikul tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pendidik profesional sekaligus pembimbing rohani yang bertugas menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk dalam perilaku komunikasi digital mereka. Nilai-nilai seperti kasih, kesopanan, pengendalian diri, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi inti ajaran Kristiani pada hakikatnya sangat relevan untuk dijadikan fondasi etika berkomunikasi di era digital (Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H., 2012).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi keterkaitan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter digital peserta didik. (Wahyuni, S., & Prasetyo, H., 2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai agama secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesadaran siswa tentang etika bermedia sosial. Sementara itu, (Sirait, B., & Manurung, K., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK terbukti efektif mendorong siswa mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan perilaku digital sehari-hari mereka. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru PAK dalam konteks sekolah negeri di Kalimantan Tengah masih sangat terbatas, sehingga terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan dan perlu diisi.

Fenomena yang sama dapat dijumpai dalam konteks SMA Negeri 3 Palangkaraya. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan siswa belum sepenuhnya diimbangi dengan pembentukan etika komunikasi digital yang memadai. Masih ditemukan siswa yang menggunakan bahasa yang tidak santun, menyebarkan informasi tanpa verifikasi, bahkan terlibat dalam interaksi digital yang berpotensi menyakiti pihak lain. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peran guru PAK sebagai agen pembentuk karakter digital perlu dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam: (1) peran guru PAK dalam membentuk etika berkomunikasi siswa di media sosial; (2) strategi yang diterapkan guru PAK dalam proses pembentukan etika komunikasi digital siswa; dan (3) tantangan yang dihadapi guru PAK dalam menjalankan peran tersebut di SMA Negeri 3 Palangkaraya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pedagogi PAK di era digital sekaligus rekomendasi praktis yang relevan bagi sekolah, guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

Guru Pendidikan Agama Kristen dan Perannya

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sosok pendidik yang memiliki dimensi ganda yang tidak dapat dipisahkan: dimensi pedagogis dan dimensi teologis. Dalam dimensi pedagogis, guru PAK berfungsi sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Sementara itu, dalam dimensi teologis, ia mengemban peran sebagai hamba Tuhan yang terpancung untuk melayani generasi muda melalui jalur pendidikan formal (Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H., 2012). Pemahaman yang komprehensif tentang dualitas peran ini menjadi landasan yang sangat penting sebelum mengkaji kontribusi guru PAK dalam pembentukan etika berkomunikasi siswa di ruang digital.

Jack L. Seymour (1997) menegaskan bahwa guru PAK menjalankan setidaknya empat peran utama yang saling melengkapi, yaitu sebagai pengajar (teacher), pembimbing (counselor), teladan (role model), dan fasilitator (facilitator). Keempat peran ini tidak tersusun secara hierarkis, melainkan bersifat komplementer dan situasional sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik. Sebagai pengajar, guru PAK bertanggung jawab menyampaikan kebenaran firman Tuhan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa masa kini. Osmer (2008) menegaskan bahwa pengajaran yang efektif selalu dimulai dari pertanyaan deskriptif tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam kehidupan peserta didik sebelum beranjak ke pertanyaan normatif tentang apa yang seharusnya dilakukan.

Peran sebagai teladan menjadi sangat krusial dalam konteks pembentukan etika digital. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa individu mempelajari perilaku tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap figur-figur yang mereka jadikan panutan. Dalam konteks ini, cara guru PAK berkomunikasi di media sosial secara langsung menjadi model perilaku yang diobservasi dan berpotensi ditiru oleh siswa. Nuhamara (2007) memperluas pemahaman ini dengan menegaskan bahwa guru PAK yang efektif harus mampu memampukan peserta didik bertumbuh secara menyeluruh dalam dimensi iman, pengetahuan, dan karakter Kristiani, bukan secara parsial semata.

Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Kristiani

Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti kebiasaan, adat, atau

karakter. K. Bertens (2013) mendefinisikan etika sebagai ilmu yang mengkaji perbuatan baik dan buruk manusia sejauh dapat dipahami oleh akal budi. Dalam perspektif Kristiani, akal budi sebagai instrumen etis tidak berdiri sendiri, melainkan senantiasa dibimbing oleh firman Allah yang menjadi standar moral mutlak di tengah relativisme yang menguat di era digital ini. Franz Magnis-Suseno (2011) membedakan secara tegas antara etika deskriptif yang menggambarkan perilaku moral aktual manusia dan etika normatif yang merumuskan standar-standar yang seharusnya menjadi panduan perilaku, serta menegaskan bahwa etika yang otentik lahir dari kesadaran batin yang tulus, bukan dari ketaatan terhadap aturan eksternal semata.

Dalam konteks komunikasi digital, etika berkomunikasi mencakup lima dimensi utama yang saling berkaitan: kejujuran dalam menyampaikan informasi, kesopanan dalam penggunaan bahasa, tanggung jawab terhadap dampak pesan yang disebarkan, penghargaan terhadap privasi dan martabat orang lain, serta kebijaksanaan dalam memilih konten yang dibagikan (Kominfo RI, 2021). Dari perspektif teologis, kelima dimensi ini berakar kuat dalam ajaran Kristiani. Efesus 4:29 secara eksplisit menyatakan agar setiap perkataan yang keluar harus membangun dan memberikan kasih karunia bagi pendengarnya, sebuah prinsip yang sangat relevan untuk diaplikasikan dalam interaksi digital masa kini.

Media Sosial dan Tantangannya bagi Remaja

Nasrullah (2015) mendefinisikan media sosial sebagai medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Karakteristik media sosial yang membedakannya dari media konvensional mencakup kemudahan produksi konten, kecepatan penyebaran informasi, sifat interaktif yang tinggi, dan kemampuan menjangkau audiens yang sangat luas. Karakteristik-karakteristik ini sekaligus mengandung potensi penyalahgunaan yang signifikan, terutama di kalangan remaja yang masih dalam proses pematangan kognitif dan emosional (Twenge, 2017).

Penelitian Twenge (2017) menunjukkan korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan penurunan kesejahteraan psikologis remaja, termasuk meningkatnya kecemasan, depresi, dan penurunan kualitas hubungan interpersonal. Di Indonesia, studi Apji (2023) mencatat bahwa kelompok usia 13-18 tahun merupakan pengguna media sosial yang paling aktif, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai lebih dari enam jam per hari. Intensitas yang sangat tinggi ini membuat pembentukan etika komunikasi digital menjadi semakin mendesak dan tidak dapat ditunda lebih lama.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara pendidikan agama dan pembentukan karakter digital peserta didik. (Wahyuni, S., & Prasetyo, H., 2022) dalam penelitian mereka di Yogyakarta menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai agama secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kesadaran etika bermedia sosial siswa, dengan peningkatan rata-rata skor etika sebesar 34% setelah intervensi selama satu semester. (Sirait, B., & Manurung, K., 2023) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam PAK yang menghubungkan narasi Alkitab dengan situasi digital kontemporer lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai dibandingkan pendekatan transmisi konvensional.

Purwanto (2021) mengkaji peran guru agama dalam literasi digital di pesantren dan menemukan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran literasi digital lebih efektif ketika disertai keteladanan nyata dari para pendidik. Temuan ini selaras dengan penelitian Kristiani dan Haryanto (2022) yang menegaskan bahwa guru PAK yang secara konsisten menunjukkan perilaku digital etis memiliki

pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap pembentukan karakter digital siswa dibandingkan guru yang hanya mengajarkan etika secara verbal. Lestari (2023) dalam penelitiannya di SMA Kristen Bandung juga menemukan bahwa program mentoring digital yang terintegrasi dalam kurikulum PAK terbukti efektif mengurangi perilaku cyberbullying siswa sebesar 28% dalam satu tahun akademik.

Namora dan Simbolon (2022) mengkaji tantangan guru PAK dalam menghadapi era post-truth dan menyimpulkan bahwa guru PAK perlu mengembangkan kompetensi literasi digital yang memadai agar mampu membimbing siswa secara efektif di era informasi yang penuh disinformasi. Hasibuan (2021) secara spesifik meneliti peran guru PAK dalam pembinaan karakter siswa SMA dan menemukan bahwa strategi pembelajaran yang paling efektif adalah yang menggabungkan pendekatan berbasis kasus nyata, refleksi teologis, dan aksi nyata dalam komunitas. Sementara itu, Ginting dan Tarigan (2023) menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru PAK, orang tua, dan konselor sekolah dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter digital yang holistik dan konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang diteliti, yaitu upaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alamiahnya. Creswell (2018) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti berupaya memahami makna yang diatribusikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, yaitu praktik guru PAK dalam membentuk etika berkomunikasi siswa di SMA Negeri 3 Palangkaraya. Yin menegaskan bahwa studi kasus merupakan pilihan metodologis yang tepat ketika pertanyaan penelitian bersifat "bagaimana" dan "mengapa", ketika peneliti tidak memiliki kontrol atas peristiwa yang diteliti, dan ketika fokus penelitian adalah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Ketiga kondisi tersebut terpenuhi dalam penelitian ini.

Subjek penelitian terdiri dari dua orang guru PAK dan sepuluh siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Guru PAK dipilih berdasarkan kriteria: (a) memiliki pengalaman mengajar PAK minimal tiga tahun di SMA Negeri 3 Palangkaraya; (b) aktif menggunakan media sosial; dan (c) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Sementara itu, siswa dipilih berdasarkan kriteria: (a) merupakan pengguna aktif minimal dua platform media sosial; (b) pernah mengikuti pembelajaran PAK selama minimal satu semester; dan (c) bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga cara yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan guru PAK serta siswa secara lebih kaya dan holistik. Kedua, observasi partisipan dilakukan selama delapan kali pertemuan pembelajaran PAK untuk mengamati secara langsung bagaimana guru PAK mengintegrasikan pembentukan etika komunikasi digital dalam proses belajar mengajar. Ketiga, analisis dokumen mencakup telaah terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan dokumen program pembinaan karakter sekolah.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014) yang mencakup empat tahapan yang berlangsung secara siklikal: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi

triangulasi, yaitu triangulasi sumber (membandingkan data dari guru PAK, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen), member checking (mengonfirmasi temuan kepada subjek penelitian), dan peer debriefing (mendiskusikan temuan dengan rekan peneliti berlatar pendidikan agama).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAK sebagai Pengajar Etika Komunikasi Digital

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK di SMA Negeri 3 Palangkaraya secara aktif mengintegrasikan materi etika komunikasi digital dalam proses pembelajaran di kelas. Integrasi ini tidak dilakukan secara terpisah sebagai topik tersendiri, melainkan diselipkan secara organik ke dalam berbagai topik inti PAK seperti hukum kasih, buah-buah Roh, dan tanggung jawab sosial orang Kristen. Pendekatan integratif ini sejalan dengan pandangan Groome tentang pentingnya menghubungkan refleksi iman dengan pengalaman hidup nyata peserta didik agar pembelajaran menghasilkan transformasi yang otentik.

Dalam wawancara yang dilakukan, guru PAK menyatakan bahwa mereka secara sengaja menggunakan kasus-kasus nyata yang beredar di media sosial sebagai bahan diskusi kelas. Pendekatan berbasis kasus nyata ini terbukti lebih efektif dalam memancing keterlibatan aktif siswa dibandingkan pendekatan ceramah konvensional. Salah seorang guru PAK mengungkapkan bahwa ketika membawa contoh kasus cyberbullying yang aktual kemudian menghubungkannya dengan perikop Efesus 4:29 dan prinsip kasih dalam Perjanjian Baru, siswa menjadi jauh lebih antusias dan kritis dalam mendiskusikan implikasi etisnya. Temuan ini dikonfirmasi oleh sebagian besar siswa yang diwawancarai. Delapan dari sepuluh siswa menyatakan bahwa mereka mulai berpikir lebih hati-hati sebelum memposting sesuatu di media sosial setelah mengikuti pembelajaran PAK yang membahas etika komunikasi digital. Salah seorang siswa kelas XI mengungkapkan bahwa ia kini mengingat pelajaran tentang kasih Kristus sebelum menulis komentar di media sosial, sehingga berpikir dua kali sebelum menuliskan sesuatu yang bersifat negatif. Pernyataan ini mengindikasikan terjadinya internalisasi nilai yang genuine, bukan sekadar pengetahuan kognitif yang bersifat permukaan, sejalan dengan temuan (Hasibuan, 2021).

Analisis terhadap RPP yang digunakan guru PAK juga menunjukkan adanya upaya sistematis mengintegrasikan dimensi literasi digital dalam tujuan pembelajaran. Dari delapan RPP yang dianalisis, enam di antaranya secara eksplisit mencantumkan kompetensi terkait penggunaan media sosial yang bertanggung jawab sebagai salah satu indikator pencapaian kompetensi. Ini menandakan bahwa integrasi etika komunikasi digital bukan sekadar inisiatif spontan individual, melainkan bagian dari perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terprogram.

Peran Guru PAK sebagai Teladan Digital

Temuan kedua yang sangat menonjol adalah peran guru PAK sebagai teladan perilaku digital. Kedua guru PAK yang menjadi subjek penelitian ini secara sadar memperhatikan konten yang mereka posting di media sosial pribadi, dengan alasan bahwa siswa mengikuti akun media sosial mereka dan secara aktif mengamati perilaku digital mereka. Kesadaran ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu mekanisme pembelajaran yang paling kuat dan berpengaruh dalam pembentukan perilaku.

Observasi terhadap akun media sosial guru PAK menunjukkan konsistensi yang tinggi antara nilai-

nilai yang diajarkan di kelas dan perilaku digital mereka sehari-hari. Guru PAK secara konsisten memposting konten yang bersifat membangun, inspiratif, dan konstruktif. Mereka menghindari penggunaan bahasa yang kasar, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, dan merespons komentar dengan cara yang sopan dan penuh kasih bahkan ketika mendapat komentar yang bersifat provokatif. Praktik ini menjadi demonstrasi nyata dari prinsip-prinsip yang mereka ajarkan di kelas.

Respons siswa terhadap keteladanan digital guru PAK ini sangat signifikan. Tujuh dari sepuluh siswa yang diwawancarai mengaku mengikuti akun media sosial guru PAK mereka dan menyatakan bahwa cara guru mereka berkomunikasi di media sosial memberikan pengaruh positif terhadap cara mereka sendiri berinteraksi di platform digital. Seorang siswa kelas X mengungkapkan kekagumannya terhadap cara guru PAK merespons komentar negatif dengan tetap bersikap baik dan sopan, yang kemudian mendorongnya meneladani perilaku tersebut. Pernyataan ini mengkonfirmasi dampak kuat dari keteladanan digital, sejalan dengan temuan (Kristiani, D., & Haryanto, B., 2022).

Temuan ini memiliki implikasi metodologis yang penting bagi pengembangan program pendidikan guru PAK. Keteladanan digital tidak hanya terjadi dalam ruang kelas virtual, tetapi juga berlangsung secara informal melalui aktivitas digital sehari-hari yang diamati oleh siswa. Oleh karena itu, program pelatihan guru PAK perlu secara eksplisit memasukkan dimensi kompetensi literasi dan etika digital sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari kompetensi profesional guru.

Peran Guru PAK sebagai Fasilitator Berpikir Kritis Digital

Temuan ketiga menunjukkan bahwa guru PAK di SMA Negeri 3 Palangkaraya juga menjalankan peran penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap konten dan interaksi yang mereka jumpai di media sosial. Alih-alih memberikan jawaban normatif yang siap pakai tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di media sosial, guru PAK mendorong siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang membimbing mereka menemukan sendiri jawaban berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang telah dipelajari.

Strategi fasilitasi yang paling sering diterapkan adalah diskusi kelompok yang dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan pemantik berbasis skenario digital. Guru PAK menyajikan situasi hipotetis, seperti bagaimana merespons ketika teman meminta menyebarkan informasi tentang seseorang yang belum terbukti kebenarannya, kemudian memfasilitasi diskusi yang mendorong siswa mengaitkan respons mereka dengan nilai-nilai iman Kristen. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *shared Christian praxis* yang dikembangkan Groome dan terbukti lebih efektif mendorong internalisasi nilai dibandingkan pendekatan indoktrinasi. Observasi kelas menunjukkan bahwa momen diskusi tentang etika media sosial merupakan salah satu momen dengan tingkat keterlibatan siswa paling tinggi dalam pembelajaran PAK. Siswa tampak antusias dan bebas mengekspresikan pandangan mereka, termasuk mengemukakan dilema etis yang mereka hadapi dalam kehidupan digital sehari-hari. Keterbukaan ini menciptakan ruang yang kondusif bagi guru PAK untuk melakukan bimbingan yang lebih personal dan kontekstual sesuai peran pembimbing yang diidentifikasi Seymour, sekaligus memperkuat argumen (Sirait, B., & Manurung, K., 2023) tentang efektivitas pendekatan kontekstual dalam PAK.

Strategi Guru PAK dalam Membentuk Etika Komunikasi Digital

Di luar ketiga peran utama yang telah diidentifikasi, penelitian ini juga menemukan sejumlah strategi spesifik yang diterapkan guru PAK. Strategi pertama adalah pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teks-teks Alkitab dengan situasi digital kontemporer. Guru PAK secara kreatif

menggunakan contoh-contoh konkret dari dunia digital untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip etika Kristiani, sehingga kebenaran teologis yang abstrak menjadi relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Strategi kedua adalah integrasi pembinaan karakter digital ke dalam program kegiatan keagamaan sekolah. Guru PAK bekerja sama dengan pembina kerohanian dan OSIS Kristen untuk menyelenggarakan kegiatan seperti seminar literasi digital berbasis iman, retreat dengan sesi khusus tentang media sosial yang bertanggung jawab, dan diskusi kelompok kecil yang membahas tantangan etika digital dari perspektif Kristiani. Kolaborasi lintas program ini memperluas jangkauan pembentukan karakter digital melampaui batas ruang kelas dan jam pelajaran formal.

Strategi ketiga adalah pembangunan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan komunitas gereja. Guru PAK secara proaktif mengomunikasikan kepada orang tua tentang pentingnya penguatan nilai-nilai etika digital di lingkungan keluarga, melalui pertemuan wali murid dan surat edaran. Guru PAK juga berkoordinasi dengan konselor sekolah untuk menangani kasus-kasus pelanggaran etika digital yang memerlukan intervensi lebih intensif. Temuan ini memperkuat argumen (Ginting, R., & Tarigan, P., 2023) tentang pentingnya ekosistem pembentukan karakter digital yang holistik dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Tantangan yang Dihadapi Guru PAK

Meskipun telah menjalankan berbagai peran dan strategi dengan sungguh-sungguh, guru PAK di SMA Negeri 3 Palangkaraya menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Tantangan pertama dan paling sering disebut adalah keterbatasan jam pelajaran PAK yang hanya dua jam per minggu. Alokasi waktu yang sangat terbatas ini membuat guru PAK kesulitan membahas etika komunikasi digital secara mendalam di samping materi-materi inti lain yang juga memerlukan perhatian serius. Keterbatasan ini memaksa guru PAK berkreasi mengintegrasikan etika digital secara tersirat ke dalam setiap topik pembelajaran.

Tantangan kedua adalah dominasi pengaruh teman sebaya yang kerap lebih kuat dibandingkan pengaruh guru. Remaja pada fase perkembangan ini cenderung lebih mengutamakan penerimaan sosial dari kelompok sebaya dibandingkan standar moral yang diajarkan oleh orang dewasa. Guru PAK mengakui bahwa tidak jarang siswa yang memiliki pemahaman etika digital yang baik dalam konteks kelas justru berperilaku berbeda ketika berada di antara teman-temannya di media sosial, karena tekanan untuk mengikuti norma digital kelompok sebaya yang tidak selalu etis.

Tantangan ketiga adalah inkonsistensi penguatan nilai di lingkungan keluarga. Tidak semua orang tua siswa memiliki pemahaman yang memadai tentang etika komunikasi digital, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan guru PAK di sekolah tidak selalu mendapat penguatan yang konsisten di rumah. Bahkan, beberapa guru PAK melaporkan menemukan kasus di mana orang tua justru memberikan contoh perilaku digital yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Kondisi ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua yang lebih aktif, sebagaimana direkomendasikan oleh (Wahyuni, S., & Prasetyo, H., 2022)

Tantangan keempat adalah perkembangan media sosial yang sangat cepat, yang membuat materi dan strategi pembelajaran perlu diperbarui secara terus-menerus. Fitur-fitur baru, platform baru, dan tren baru di media sosial bermunculan dengan kecepatan yang jauh melampaui kecepatan pembaruan kurikulum formal. Hal ini menuntut guru PAK untuk selalu memperbarui pengetahuan dan kompetensi digitalnya secara mandiri, di luar pelatihan formal yang disediakan institusi, sesuai dengan temuan (Namora, S., &

Simbolon, R., 2022)

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga peran utama yang dijalankan guru PAK di SMA Negeri 3 Palangkaraya dalam membentuk etika berkomunikasi siswa pada media sosial: sebagai pengajar yang mengintegrasikan etika komunikasi digital dalam konten pembelajaran berbasis nilai-nilai Alkitab secara kontekstual; sebagai teladan yang secara konsisten mendemonstrasikan perilaku digital yang etis dalam kehidupan nyata; dan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap interaksi dan konten di ruang digital. Ketiga peran ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan memperkuat dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter digital yang holistik. Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas peran guru PAK sangat ditentukan oleh koherensi antara apa yang diajarkan di kelas dan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan digital guru itu sendiri. Keteladanan digital terbukti memiliki dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan instruksi verbal semata. Ini mengimplikasikan bahwa pembentukan karakter digital yang otentik memerlukan guru PAK yang tidak hanya melek secara digital, tetapi juga memiliki komitmen etis yang konsisten dalam setiap aspek kehidupannya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, institusi pendidikan guru PAK perlu memasukkan kompetensi literasi dan etika digital sebagai komponen wajib dalam kurikulum pembentukan guru. Kedua, sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter digital yang melibatkan guru PAK, konselor sekolah, dan orang tua secara terprogram dan sistematis. Ketiga, alokasi jam pelajaran PAK perlu ditinjau ulang untuk memberikan ruang yang lebih memadai bagi pembahasan isu-isu kontemporer termasuk etika komunikasi digital. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari berbagai strategi yang telah diidentifikasi terhadap perubahan perilaku digital siswa yang nyata dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Apjii. (2023). Laporan survei pengguna internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.
- Bertens, K. (2013). Etika (Edisi Revisi). Kanisius.
- Boehlke, R. R. (2006). Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Boys, M. C. (1989). Educating in faith: Maps and visions. Harper & Row.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Ginting, R., & Tarigan, P. (2023). Kolaborasi guru PAK, orang tua, dan konselor dalam pendidikan karakter digital remaja. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Nusantara, 7(1), 45–62.
- Groome, T. H. (1991). Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry. HarperSanFrancisco.
- Hasibuan, E. (2021). Peran guru PAK dalam pembinaan karakter siswa SMA: Studi kasus di Medan. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5(2), 112–130.

- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2012). Pendidikan Agama Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Kominfo RI. (2021). Literasi digital: Etika bermedia digital. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kristiani, D., & Haryanto, B. (2022). Pengaruh keteladanan digital guru PAK terhadap karakter digital siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 4(1), 23–40.
- Kristianto, P. L. (2006). Prinsip dan praktik pendidikan agama Kristen. Andi Offset.
- Lestari, M. (2023). Program mentoring digital berbasis PAK dan pengaruhnya terhadap cyberbullying siswa SMA Kristen Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter Kristiani*, 2(1), 78–95.
- Magnis-Suseno, F. (2011). Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral. Kanisius.
- Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Is Facebook still a suitable technology-enhanced learning environment? An updated critical review of the literature from 2012 to 2015. *Journal of Computer Assisted Learning*, 32(6), 503–528. <https://doi.org/10.1111/jcal.12154>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Namora, S., & Simbolon, R. (2022). Tantangan guru PAK di era post-truth: Membangun literasi digital berbasis iman. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2), 88–107.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media.
- Nuhamara, D. (2007). Pembimbing PAK. *Jurnal Info Media*.
- Osmer, R. R. (2008). Practical theology: An introduction. Eerdmans.
- Purwanto, A. (2021). Peran guru agama dalam literasi digital santri pesantren: Integrasi nilai keagamaan dan teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–163.
- Santrock, J. W. (2019). Adolescence (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Seymour, J. L. (1997). Mapping Christian education. Abingdon Press.
- Sirait, B., & Manurung, K. (2023). Efektivitas pendekatan kontekstual dalam PAK terhadap pembentukan karakter digital siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 31–50.
- Twenge, J. M. (2017). iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood. Atria Books.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, H. (2022). Pembelajaran berbasis nilai agama dan peningkatan etika bermedia sosial siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–84.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications